BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Ekonomi mutlak untuk dilaksanakan guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat dengan menggali potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 yang kini diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaran pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja, tetapi juga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Daerah dengan pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal (Semarang;, 2005).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan ukuran kuantitatif adanya pembangunan ekonomi pada suatu wilayah. Pembangunan ekonomi adalah rangkaian usaha dan kebijaksanaan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan pada masyarakat, meningkatkan

pertumbuhan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Saragih, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah kunci tujuan ekonomi makro didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah, bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga bertambah, pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Bila pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil dari pertumbuhan angkatan kerja maka akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas. Perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan kemerataan ekonomi (*ekonomic stability*) melalui retribusi pendapatan akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Hidayat et al., 2011).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak terlepas dari peran sektor yang ada dalam suatu perekonomian. Sektor ekonomi yang ada dalam suatu perekonomian dikategorikan menjadi tujuh belas sektor yaitu: (1) pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (10)

Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estat, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Jasa lainnya. Semakin besar sumbangan diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah maka pertumbuhan ekonomi akan berjalan ke arah yang lebih baik (Widianingsih et al., 2016).

Pertumbuhan ekonomi salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil pada wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi terhitung atas dasar perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan kepada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama setahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pembangunan infrastruktur saat ini gencar dilakukan oleh Pemerintah, sektor konstruksi menjadi salah satu sektor yang mendukung Pertumbuhan ekonomi Indonesia (Bappenas, 2016). Menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan karena percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Sektor konstruksi diindikasikan menjadi motor pendorong pertumbuhan ekonomi (Aditya dan Naomi 2017).

Dalam perkembangannya sektor konstruksi memang tidak bisa dipungkiri memiliki peran strategis pada pembangunan. Peran strategis tersebut antara lain pada penyerapan tenaga kerja, jangkauan rantai pasok yang luas, pendorong sektor-sektor pendukungnya, bahkan mobilisator pertumbuhan produk nasional baik barang maupun jasa. Peran strategis tersebut membuat sektor konstruksi disebut sebagai penggerak ekonomi atau “engine of growth” dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari dukungan sektor konstruksi terhadap isu ketahanan pangan dan kelancaran proses produksi, meningkatkan aksesbilitas dan ruang mobilitas kepada masyarakat terhadap kegiatan social dan ekonomi (Aman, 2020).

Selain sektor konstruksi, sektor perdagangan juga mempunyai peran dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan yang merupakan suatu kegiatan ekonomi, bergerak dalam penyediaan dan pendistribusian barang yang dibutuhkan oleh mayarakat dan industri melalui mekanisme pasar atau operasi khusus barang-barang kebutuhan masyarakat, baik dalam lingkup domestik ataupun antar Negara (Aulia, 2020).

Sektor perdagangan adalah salah satu sektor perekonomian yang ikut menyumbang pendapatan PDRB atau nilai tambah yang cukup besar terhadap PDRB. Sektor perdagangan terdiri dari 3 sub sektor yaitu perdagangan besar dan eceran, rumah makan/restoran dan perhotelan (Tampubolon, 2006).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Parepare Besarnya peran berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar keterkaitan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi setiap lapangan usaha (Statistik, 2018).

Struktur perekonomian di Kota Parepare didominasi 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; Real estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Keuangan, Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Parepare. Berdasarkan keterkaitannya sektor konstruksi dan perdagangan merupakan salah satu sektor penting yang dapat meningkatkan PDRB. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan output sektor konstruksi dan sektor perdagangan akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Dengan demikian disimpulkan bahwa sektor perdagangan dan konstruksi adalah sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Sektor Konstruksi dan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare ?
2. Bagaimanakah besar pengaruh sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare ?
3. Apakah salah satu dari sektor konstruksi dan perdagangan ada yang lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.
3. Untuk mengetahui salah satu sektor tersebut ada yang lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam judul penelitian dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi, sehingga dapat dijadikan masukan dan referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini menjadi media untuk memperluas wawasan berfikir serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran mengenai ada atau tidaknya kesesuaian suatu fenomena yang terjadi dengan dasar teori yang ada.

   b. Bagi pemerintah agar dapat menjadi rujukan yang terarah pada pembangunan pemerintah daerah Kota Parepare.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi dan proses jangka panjang, mengenai faktor-faktor berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat menimbulkan proses pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat akan bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka yang panjang dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan pada jumlah dan kualitasnya, investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi yang digunakan akan berkembang, pertambahan tenaga kerja sebagai akibat dari

perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka. Perkembangan dalam kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi akan lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2010).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Sukirno (2011:331) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi pada masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat dan kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya (lestari, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan

pembanguanan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun sehingga, kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan jumlah pekerja yang cepat serta merata (Amir Machmud, 2016:37).

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2011:9) adalah: ”Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah atau meningkat”.

Adapun menurut Joko Untoro (2010:39)” pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi, menurut Prasetyo (2009:237) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang paling sering digunakan oleh suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang. Untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara,

indikator pertumbuhan ekonomi dianggap memenuhi syarat yang perlu untuk digunakan, sekalipun belum cukup mampu menjelaskan dengan baik.

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli yaitu :

1) Teori pertumbuhan ekonomi historis.

Teori ini dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

a) Werner Sombart (1863-1947)

Menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan diantaranya; a) Masa perekonomian tertutup, Pada masa ini semua kegiatan manusia semata-mata hanya untuk memenuhi kegiatan sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa. b). Masa kerajinan dan pertukangan, Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban.

Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagaian tugas yang sesuai dengan ke ahlian masing-masing. c). Masa kapitalis, Pada masa ini muncul kaum pemilik modal. Dalam mejalankan usahanya, kaum kapitalis memerlukan para pekerja.

Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi sudah bertujuan mencari laba keuntungan.

b) Friedrich List (1789-1846)

Menurut Friedrich List pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) tingkatan yaitu sebagai berikut; a) Masa berburu dan mengembara, b) Masa berternak dan bertani, c) Masa bertani dan kerajinan, serta d) Masa kerajinan, industri, dan perdagangan.

c) Karl Butcher (1847-1930)

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dibedakan menjadi 4 (empat) tingkatan yaitu sebagai berikut; a) Masa rumah tangga yang tertutup, b) Rumah tangga kota, c) Rumah tangga bangsa, d). Rumah tangga dunia.

d) Wait Whiteman Rostow (1916-1979)

W.W.Rostow menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan sebagai berikut;a) Masyarakat tradisional, b) Masyarakat pra-kondisi untuk periode lepas landas, c) Periode lepas landas, d) Gerak menuju kedewasaan dan e) Tingkat konsumsi tinggi.

2) Teori Klasik dan Neo Klasik.

a) Teori klasik.

(1) Adam Smith

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada pertambahan penduduk. Dengan adanya pertambahan penduduk, akan terjadi pertambahan output atau hasil.

(2) David Ricardo

David ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan melimpahnya jumlah tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kondisi yang stagnan.

b) Teori Neoklasik.

(1) Robert Solow.

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak negatif. Karena itu, menurut Robert Solow, pertambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

(2) Harrord Domar.

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

3. Sektor Konstruksi

a. Pengertian Sektor Konstruksi.

Konstruksi adalah industri dengan bahaya tinggi yang terdiri dari berbagai macam kegiatan dengan melibatkan rencana, desain, konstruksi, perubahan, pemeliharaan, perbaikan dan akhirnya penghancuran bangunan, pekerjaan teknik sipil, teknik mesin dan listrik, dan pekerjaan serupa lainnya. Konstruksi selalu kompleks dalam membuat industri rentan terhadap perselisihan, keterlambatan dan biaya yang berlebihan. Industri konstruksi memiliki karakteristik yang secara terpisah dimiliki oleh industri lain tetapi dalam kombinasi hanya dalam konstruksi saja (Synergi Solusi, 2018).

Sektor Konstruksi merupakan salah satu sektor yang paling berkembang pesat di seluruh dunia. Industri ini terutama berbasis perkotaan yang berkaitan dengan persiapan serta pembangunan properti real estat. Perbaikan bangunan yang ada atau membuat perubahan tertentu pada bangunan yang sama juga dilakukan di bawah Industri Konstruksi (Konstruksi, 2015).

4. Teori Sektor Konstruksi

Konstruksi secara umum dipahami sebagai segala bentuk pembuatan/pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, bendung, jaringan irigasi, gedung, bandara, pelabuhan, instalasi telekomunikasi, industri proses, dan sebagainya) serta pelaksanaan pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur (Well, 1986). Namun demikian, konstruksi dapat juga dipahami berdasarkan kerangka perspektif dalam konteks jasa, industri, sektor atau kluster.

Menurut Undang-undang tentang Jasa Konstruksi, jasa konstruksi adalah jasa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan konstruksi. Sektor konstruksi dikonsepsikan se bagai salah satu sektor ekonomi yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan operasional berupa transformasi dari berbagai input material menjadi suatu bentuk konstruksi (Moavenzadeh, 1978).

Industri konstruksi sangat esensial dalam kontribusinya pada proses pembangunan, dimana hasil produk industri konstruksi seperti berbagai sarana, dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak pada proses pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Henriod, 1984).

Industri konstruksi secara luas yang terdiri dari pelaksanaan kegiatan di lapangan beserta pihak stakeholder seperti

kontraktor, konsultan, material supplier, plant supplier, transport supplier, tenaga kerja, asuransi, dan perbankan dalam suatu transformasi input menjadi suatu produk akhir yang mana dipergunakan untuk mengakomodasi kegiatan sosial maupun bisnis dari masyarakat (Bon, 2000).

Sementara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) definisi sektor konstruksi adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi meliputi perencanaan, persiapan, pembuatan, pemasangan/instalasi, pembongkaran, dan perbaikan bangunan. Kegiatan konstruksi dilakukan oleh kontraktor umum (perusahaan konstruksi maupun oleh kontraktor khusus unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri).

Kerangka teoritis sektor konstruksi menurut Parikesit dan Suraji (2005) terdiri dari industri (usaha) dan perdagangan (pengusahaan) dari suatu produk konstruksi. Modalitas dari sektor konstruksi adalah kapital, sumber daya manusia, teknologi dan model busines proses serta informasi, akses pasar, sistem transaksi dan penjaminan kualitas.

(Suparto, 2006), Pengertian konstruksi secara lebih luas juga dapat dijelaskan dengan pendekatan kluster konstruksi. Kluster

konstruksi menggambarkan semua elemen baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan elemen-elemen dalam industri konstruksi.

Scotlandia (2004), kluster konstruksi dikonsepsikan sebagai representasi dari subyek klien, berbagai tipe pasar konstruksi, institusi yang bertugas meningkatkan kapasitas, layanan pendukung, aktifitas konstruksi, dan rantai suplainya serta para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan konstruksi. Barret (2005) menggunakan istilah sistem konstruksi untuk menggambarkan berbagai entitas baik subyek maupun obyek berdasarkan kerangka siklus hidup proyek konstruksi.

Menurut Barret (2005) dalam sistem konstruksi terdapat 3 (tiga) arena dimana pemangku kepentingan berperan melakukan perubahan. Pada arena pengetahuan dan perilaku, masyarakat dan pendidikan serta penelitian menjadi medium bagi para pemangku kepentingan. Selanjutnya, pada arena kerangka kerja dan penyelenggaraan konstruksi, pihak industri atau klien, pihak yang mengadakan konstruksi, dan pemerintah serta tim proyek konstruksi menjadi pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pemerintah, industri atau klien serta pihak yang mengadakan konstruksi adalah pemangku kepentingan utama sebagai pemantik dalam perubahan.

Pelaku konstruksi adalah pemilik, pengguna, penyedia jasa utama dan penyedia jasa penunjang. Pemilik dapat berasal dari pemerintah, swasta, pengembang, kontraktor, dan komunitas. Penyedia jasa utama adalah kontraktor dan subkontraktor, konsultan (perencanaan, desain, checker), pemasok (peralatan, bahan, tenaga kerja). Sedangkan penyedia jasa penunjang adalah asuransi, pemodal, intermidiary (broker), penasihat hukum, gudang dan transportasi, dan produsen (bahan bangunan dan equiments).

b. Peran Sektor Konstruksi Dalam Pertumbuhan Ekonomi.

Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Pembangunan infrastruktur akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, peningkatan investasi dan memberikan kesejahteraan penduduk. Sarana utama dalam pembangunan infrastruktur sebuah negara adalah melalui sektor kontruksi.

Salah satu indikator dalam pembangunan, sektor kontruksi mempunyai peran penting, mengingat sektor ini menghasilkan produk akhir berupa bangunan baik yang berupa sarana maupun prasarana yang berfungsi mendukung pertumbuhan berbagai sektor. Hampir disetiap Negara, baik yang baru memulai melakukan pembangunan fisik maupun yang telah maju menjadikan sektor kontruksi sebagai sektor pemacu

pembangunan ekonominya (Pengembangan Satellite Account Sektor Kontruksi, 2011).

5. Sektor Perdagangan

Perdagangan merupakan suatu usaha yang bermanfaat untuk di distribusikan dari produsen ke konsumen. Sektor perdagangan tidak dapat berdiri sendiri tanpa sektor lain yang memproduksi barang atau jasa begitu sebaliknya sektor produsen membutuhkan sektor perdagangan sebagai saran distribusi kepada konsumen (Sri Wahyuni, 2017).

a. Teori Sektor Perdagang.

Perdagangan merupakan suatu usaha yang bermanfaat untuk di distribusikan dari produsen ke konsumen. Sektor perdagangan tidak dapat berdiri sendiri tanpa sektor lain yang memproduksi barang atau jasa begitu sebaliknya sektor produsen membutuhkan sektor perdagangan sebagai saran distribusi kepada konsumen. Perdagangan merupakan sektor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi disetiap daerah tertentu. Perdagangan juga memperbesar kapasitas konsumsi suatu daerah, meningkatkan output, serta menyajikan akses ke sumber daya yang langka dan pangsa pasar. Perdagangan mendorong kesetaraan internasional

dengan meyetarakan harga dan meningkatkan pendapatan riil (Frisdiantara dan Mukhklis, 2016).

Penghitungan nilai tambah sektor perdagangan dilakukan dengan cara pendekatan arus barang yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta komoditi impor yang diperdagangkan. Nilai komoditi yang diperdaganggangkan ini diturunkan nilai output yang selanjutnya dipakai menghitung nilai tambah (Yulianto, 2015).

Perdagangan terbagi menjadi dua macam yaitu perdagangan yang bersifat nasional dan perdagangan yang bersifat internasional. Dikatakan bersifat nasional, dikarenakan apabila terjadi antar penjual dan pembeli dalam wilayah negara yang sama, sedangkan perdagangan yang bersifat internasional, apabila terjadi antara penjual dan pembeli yang bertempat tinggal di dalam wilayah negara yang berlainan (perdagangan antar negara). Perdagangan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Menurut pekerjaan yang dilakukan pedagang.
b. Menurut jenis barang yang diperdagangkan.
c. Menurut daerah perdagangan yang dijalankan.

Sektor perdagangan dibagi menjadi beberapa sub sektor perdagangan yang mencakup kegiatan menjual dan membeli

barang, baik berupa barang baru maupun barang bekas yang mempunyai tujuan sebagai penyaluran atas pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Sub sektor perdagangan dibagi menjadi 2:

1) Perdagangan besar.

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau barang bekas oleh pedagang dari produsen atau importer ke pedagang besar yang lainya. Perdagangan besar tidak menjual barang dagangan kepada konsumen rumah tangga. Pedagang besar adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas nama sendiri, dan atau nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam partai besar. Pedagang besar (wholesaler) terdiri dari:

a. Distributor utama adalah perantara yang melakukan fungsi dalam menyalurkan barangbarang dari produsen ke konsumen.
b. Perkulakan/grosir.
c. Subdistributor.
d. Pemasok besar yaitu perusahaan yang secara teratur melengkapi perusahaan lain dengan barang-barang, bahan baku, atau jasajasa. Usaha pemasok meliputi

semua kegiatan yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa kepada mereka yang membeli dengan tujuan untuk menjualnya kembali atau digunakan dalam bisnis mereka. Sumber barang berasal dari hasil produksi sendiri atau dari pabrik lain.

e. Dealer besar.

f. Agen tunggal pemegang merk adalah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk untuk dan atas nama pabrik pemilik merek barang tertentu untuk melakukan penjualan dalam partai besar barang dari pabrik tersebut, termasuk agen pemegang lisensi.

g. Eksportir adalah perusahaan perdagangan yang melaksanakan kegiatan perdagangan ekspor.

h. Importir adalah perusahaan yang melakukan kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku atau kepada perusahaan-perusahaan berbadan hukum, yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan Departemen Perdagangan yaitu harus memiliki API (Angka Pengenal Impor) atau APIS (Angka Pengenal Impor Sementara).

2) Perdagangan eceran.

Merupakan sub sektor dari perdagangan yang umumnya

umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga dengan menjula kembali barang baru ataupun barang bekas tanpa merubah bentuk. Perdagangan eceran terbagi atas 2 jenis yaitu:

a) Swalayan

(1) Supermarket

Supermarket merupakan unit kegiatan perdagangan eceran berskala besar, yang biasanya menjual makanan/minuman, bahan makanan/minuman dan tembakau dari berbagai merek yang bervariasi dengan harga yang sudah tetap atau fixed price, dan harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan tempat perdagangan biasa.

(2) Department Store/Toserba

Department store/toserba merupakan usaha perdagangan yang berskala besar dan lengkap dengan aneka barang dagangan, seperti barang-barang khusus yang utamanya adalah bukan makanan/minuman, perlengkapan pakaian, barang pecah belah.

b) Bukan swalayan

Toko/kios adalah usaha perdagangan yang khusus memperdagangkan komoditi yang sejenis, yang terdiri

dari komoditi makanan, minuman dan tembakau dari hasil industri pengolahan dan komoditi bukan makanan, minuman dan tembakau. Pedagang pengecer adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil.

b. Peran Sektor Perdagangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi.

Sektor perdagangan termasuk dalam kategori sektor pendorong pertumbuhan ekonomi. Perdagangan besar eceran, reparasi mobil dan sepeda motor termasuk sektor yang berkonstribusi terhadap pembentukan nilai PDRB Indonesia pada tahun 2021 sektor perdagangan berhasil mendongkrak perfomanya pada bidang perdagangan reparasi mobil dan sepeda motor.

B. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan proposal. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

(Wahyuningtias, 2021) Dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Dan Perdaganga Terhadap Produk Domestik Bruto Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan Kuantitatif. Berdasarkan dari hasil analisi data dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa

dari hasil uji signifikansi sektor perdagangan berpengaruh secara positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Sementara sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan menunjukkan Sektor pertanian dan sektor perdagangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

(Syukri et al., 2021) Dengan judul penelitian Analisis sektor unggulan dalam menunjang pembangunan ekonomi di Kota Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat memeproleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Tingkat Rata-Rata Pertumbuhan dan Rata-Rata Distribusi Sektor Ekonomi Kota Parepare dapat dilihat bahwa sektor paling dominan/ tinggi dibanding sektor lain yaitu sektor yang ada pada nilai tujuh persen keatas (7%) yakni sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estat, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Perdangangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 2. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis matrix tipologi klasen diketahui bahwa ada empat sektor yang termasuk sektor unggulan di Kota Parepare, sektor ungguluan yaitu sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Transportasi

dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan sektor Real Estat. Keempat sektor ini termasuk dalam sektor unggulan karena dilihat dari nilai laju pertumbuhan, 3. Adapun yang termasuk dalam sektor basis terdapat tiga belas sektor yang ada di Kota Parepare,ketiga belas (13) sektor basis tersebut yaitu pengadaan listrik dan Gas; Pengadaan air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; kontruksi; Perdagangan besar dan ecer; Reparasi mobil dan sepeda motor; Transportasi dan pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; Real Estatet; Administarsi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; Jasa lainnya, 4. Terdapat empat sektor Non Basis didalam PDRB Kota Parepare Yaitu Pertanian, Ketuhanan, Dan Perikanan; Pertambagan dan Penggalian; Industri Pengolahan dan Jasa Perusahaan. Keempat sektor ini memiliki nilai LQ ≤ 1 (Lebih kecil dari angka satu) yang artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Kota Parepare tetapi juga dapat diekspor ke daerah lain.

(Amelia et al., 2020) Dengan judul penelitian Analisis hubungan sektor konstruksi terhadap PDRB pada Provinsi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam peneltian ini dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: 1. Di seluruh provinsi di Indonesia variabel konstruksi, tenaga

kerja dan penanaman modal berhubungan positif pada PDRB di provinsi-provinsi Indonesia. 2. Di Indonesia bagian Barat variabel konstruksi, tenaga kerja dan penanaman modal berhubungan positif pada PDRB di provinsi Indonesia bagian barat. 3. Di Indonesia bagian tengah variabel konstruksi berhubungan positif, tenaga kerja negatif dan penanaman modal berhubungan positif pada PDRB di provinsi Indonesia bagian Tengah 4. Di Indonesia bagian Timur variabel konstruksi berhubungan negatif, tenaga kerja berhubungan positif dan penanaman modal berhubungan negatif pada PDRB di provinsi Indonesia bagian timur.

(Aswan et.al, 2019) Dengan Judul Penelitian Analisis Konstribusi Sektor- Sektor Perekonomian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitin dapat disimpulkan bahwa perkembangan konstribusi tidak terlihat. Sektor Pertanian, kehutanan dan peternakan bmemberikan konstribusi relatif kecil dengan rata-rata 26,66% pertahun dengan kriteria sedang. Sektor pertambangan dan penggalian dengan pencapaian konstribusi rata-rata 0,26% pertahun kriteria tersebut masuk dalam kategori sangat kurang. Sektor industri pengolahan dengan pencapaian konstribusi rata-rata 2,71% masuk dalam kategori kriteria sedang. Sektor konstrusi atau bangunan dengan pencapaian konstribusi rata-rata 15,01% masuk dalam kategori kurang. Sektor perdagangan. Hotel dan Restoran

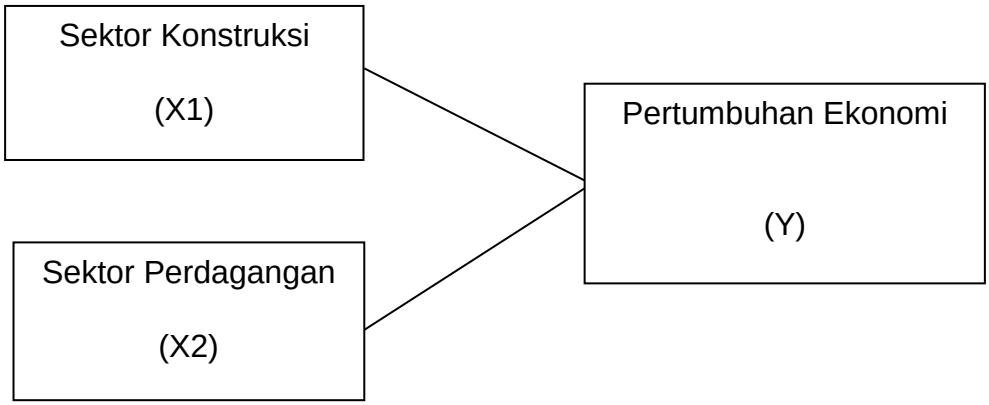
dengan capaian kontribusi rata-rata 21,62% masuk dalam kategori sedang. Sektor pengangkutan dan komunikais dengan pencapaian rata-rata 13,28% masuk dalam kategori sedang. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan mencapaian rata-rata 17,62 persen masuk dalam kategori kurang dan Sektor jasa-jasa dengan pencapaian konstribusi 2,97% masuk dalam kategori sedang.

(Armas & Kasmita, 2014) Dengan judul penelitian Pengaruh Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan sektor ekonomi antara lain sektor pertanian, pertambangan, industri pengelolaan, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan persewaan dan jasa-jasa terbukti bahwa sektor ekonomi tanpa migas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau, yang mana semakin tinggi nilai dari barang dan jasa maka akan semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian ini juga terbukti bahwa sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap PAD Provinsi Riau dibandingkan dengan sektor lain.

C. Kerangka Konseptual.

Dalam kerangka berfikir penulis menguraikan apakah terdapat hubungan antara variabel X1 (Sektor Konstruksi) dan Variabel X2

(Sektor Perdagangan) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi). Berdasarkan landasan teori, maka dapat disusun suatu kerangka pikir dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

X1 dan X2 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah yakni Pendapatan Regional Domestik Bruto. Melalui proses pembangunan ekonomi maka akan tercermin kegiatan ekonomi yang dilaksanakan dan dicapai selama periode tertentu. Dalam pendapatan Regional Domestik Regiona dapat dilihat juga sektor mana yang lebih dominan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Murfiani dan Amri Jahi, 2006).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah, maka perlu diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa sektor konstruksi dan perdagangan secara simultan berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.
2. Diduga bahwa sektor konstruksi secara parsial tidak berpengaruh terdahap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.
3. Diduga bahwa sektor perdagangan secara parsial berpengaruh terdahap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang diketahui. Pendekatan Kuantitatif lebih memusatkan pada gejala atau fenomena yang mempunyai karakteristik. Pendekatan kuantitatif hubungannya ada pada variabel yang dianalisis (Burhanuddin, 2015).

Metode ini juga menggunakan alat bantu berupa software SPSS atau biasa disebut dengan Statistical Product And Service Solutions untuk mengolah data tersebut. Dengan metode kuantitatif dapat menentukan hubungan antara variabel dalam sebuah populasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare dan objek penelitian ini meliputi Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi melalui Badan Pusat Statistik Kota Parepare yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No.66, Cappa Galung, Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2021 sampai dengan bulan Januari 2022.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

   Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh data dari sektor konstruksi dan sektor perdagangan (variabel independen), serta data pertumbuhan ekonomi (variabel dependen) yang termasuk dalam Produk Domestik Regional Bruto di Kota Parepare.

2. Sampel

   Sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah data publikasi dari Badan Pusat Statistik terkait dengan sektor konstruksi, sektor perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dengan periode tahun 2011 - 2020.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu sektor konstruksi dan perdagangan. Variabel yang kedua adalah variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

1. Sektor konstruksi

   Sektor konstruksi dikonsepsikan sebagai salah satu sektor yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, dan oprasional output oprasional input yang meliputi material dan menjadi suatu bentuk konstruksi.

2. Sektor perdagangan

Merupakan kegiatan ekonomi yang bergerak pada penyediaan dan pendistribusian barang yang dibutuhkan oleh mayarakat dan industry melalui mekanisme pasar atau operasi khusus barang-barang kebutuhan masyarakat, baik dalam lingkup domestik ataupun antar negara (perdagangan internasional) (Aulia, 2020).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses perubahan kegiatan perekonomian menuju keadaan yang lebih baik. Yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa (Purwaning Astuti dan Juniwati Ayuningtyas, 2018).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan melalui instansi yang akan dianalisis lebih lanjut dan disajikan secara tepat oleh peneliti, seperti informasi yang diperoleh dari arsip, buku, jurnal, catatan, bukti khusus, dan sumber lainnya. Informasi tersebut berupa data kontruksi, perdangangan, dan data pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

2. Sumber Data

a. Person adalah data yang diperoleh melalui personal pada suatu instansi tersebut terkait dengan pokok pembahasan.

b. Paper adalah data dokumen atau laporan tertulis yang di pakai

peneliti, seperti data kontruksi, perdangangan, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

c. Place merupakan informasi yang dikumpulkan dari instansi yang terhubung. Informasi tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik Kota Parepare.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku dapat juga berbentuk file yang tersimpan di server serta data yang tersimpan di website. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Parepare.

2. Studi Pustaka

   Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literature terkait dan sumber-sumber lain seperti buku maupun hasil penelitian terdahulu yang di anggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data.

Setelah seluruh data terkumpul langkah selanjutnya penulis segera melanjutkan langkah berikutnya yakni menganalisis data dan

melanjutkan langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian merupakan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Alat uji analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yaitu tentang analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variable dependen dan lebih dari satu variable independen. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Y= a + b1X1 + b2X2 + e

Y = Pertumbuhan Ekonomi

A = Bilangan Konstanta

b1, b2 = koefisien Regresi

X1 = Sektor konstruksi

X2 = Sektor perdagangan

E = Standar error

Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Maka dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan analisis

regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus terpenuhi (Dr. Mulyono, S.E., 2019).

Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik ini, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dengan melihat penyebaran data melewati sebuah grafik juga dapat menguji apakah data berdistribusi atau tidak. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengiringi arah garis diagonalnya, maka model regresi mencukupi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial (Anwar, 2016).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan anara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya Autokorelasi dapat timbul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual yang tidak bebas pada satu observasi terhadap observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi dan untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melaukan uji Run Test. Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak

terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan keadaan terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk segala pengamatan tiap variabel bebas pada model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya Hetedroskedastisitas pada suatu regresi linier berganda , yakni dengan melihat grafik scatterplot. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan model penelitian yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda yaitu hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih variabel Independen (X_1, X_2,.... X_n) dengan variabel Dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai dari dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Supardi iman, 2020).

3. Alat Uji Hipotesis

a. Uji T atau Uji Parsial

Dalam hal ini uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing masing variabel. Ada dua acauan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambian keputusan tersebut yang pertama, dengan melihat nilai signifikan (Sig) dan kedua, membandingkan antara nilai T hitung dengan T tabel. Nilai T tabel dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$T\ tabel = \frac{\alpha}{2}, \text{ n-k-1}$$

Keterangan

α = alfa

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Adapun pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikan (sig) yaitu:

1. Jika nilai signifikan (sig) < probalitas 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai signifikan (sig). >probalitas 0.05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Pengambilan keputusan dengan melihat nilai T hitung dengan T tabel:

1. Apabila nilai T hitung > T tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Apabila nilai T hitung < T tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

b. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan yang diberikan. Ada dua cara yang bisa digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F. Pertama, adalah membandingkan nilai signifikan (sig) atau nilai probalitas hasil output Anova. Kedua, adalah membandingkan nilai F hitung dengan nlai F tabel. Dimana untuk nilai F tabel dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$\boldsymbol{F\ tabel = k, n - k}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

k = jumlah variabel independen.

Hasil Uji F bisa dilihat pada tabel Anova dari hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Adapun pengambian keputusan dengan melihat nilai signifikan (sig) yaitu:

a. Apabila nilai signifikan < 0.05, maka hipotesis diterima. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) sacara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
b. Apabila nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keputusan dengan melihat nilai F hitung dengan F tabel.

1. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka hipotesis ditolak. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R square) dapat disimbolkan dengan R^2 yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap Variabel terikat atau variabel dependen (Y), dengan kata lain, nilai koefisien determinasi berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar

kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

Syarat yang harus terpenuhi agar dapat memaknai nilai koefisien determinasi adalah hasil uji F analisis regresi linear berganda bernilai signifikan, yang berarti bahwa ada pengaruh variabel X secara simutan (bersama-sama) terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika hasil analisis dalam uji F tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan atau dipakai untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kota Parepare

Diawal perkembangannya dataran tinggi yang sekarang ini, yang disebut Kota Parepare dahulunya merupakan semak-semak belukar yang di selang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring tempat tumbuhnya semak-semak tersebut secara liar dan tidak teratur, mulai dari utara (Cappa ujung) hingga ke jurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa daratan itu dinamakan Kota Parepare.

Lontara kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak Raja Suppa meninggalkan Istana dan pergi ke Selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena hobinya memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerajaan Soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni Kerajaan Bacukiki. Dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI, Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tonapaalangga (1547-1566) berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki ke Kerajaan Soreang.Sebagai seorang Raja yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembangunan, Kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut “Bajiki Ni Pare” artinya baik dibuat pelabuhan Kawasan ini.

Sejak itulah melekat nama Parepare Kota Pelabuhan. Parepare ramai dikunjungi termasuk orang melayu yang datang berdangan ke kawasan Suppa. Melihat posisi yang srategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi, maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya kota penting di wilayah bagian tengah merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi selatan.

Pada zaman Hindia Belanda, di Kota Parepare, berkedudukan seorang Asisten Residen dan seorang *Controtur* atau *Gezag Hebber* sebagai Pimpinan Pemerintah (Hindia Belanda), dengan status wilayah pemerintah yang dinamakan Afdelling Parepare yang meliputi, Onder Afdeling Barru, Onder Afdeling Pinrang, dan Onder Afdeling Parepare.

Pada setiap wilayah Onder Afdeling berkedudukan Controtur atau Gezag Hebber. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur Pemerintahan Hindia Belanda ini dibantu pula oleh aparat pemerintah raja-raja bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang Addaatung Sawitto di Pinrang, sedangkan siparepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pada pecahnya perang Dunia II (dua) pada saat terhapusnya Hindia da Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur

pemerintahan disesuaikan dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Dan selanjutnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1948, dimana struktur pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu di daerah hanya saja kepala daerah atau kepala pemerintahan Negara (KPN) dan tidak lagi semacam Asisten Residen atau Ken Karikan.

B. Kondisi Geografis Kota Parepare

Secara adminitrasi wilayah Kota Parepare memiliki batasan dengan beberapa kabupaten sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Wilayah administrasi Kota Parepare hingga tahun 2008 terdiri atas 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Luas wilayah dari masing-masing kecamatan Kota Parepare, menunjukkan bahwa wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Bacukiki dengan luas kurang lebih 66,70 Km2, atau sekitar 67,15% dari luas wilayah Kota Parepare, sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Soreang dengan luas wilayah kurang lebih 8,33 Km2 atau sekitar 8,38 % dari luas Kota Parepare.

Kota Parepare beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau pada bulan Maret sampai bulan September dan musim hujan pada bulan Oktober sampai bulan Februari. Waktu yang digunakan di

Kota Parepare adalah WITA atau Waktu Indonesia bagian Tengah yakni 1 jam lebih cepat dari waktu ibukota negara Jakarta dan 8 jam lebih cepat dari Greenwich Meridian Time (GMT).

C. Kependudukan Kota Parepare

Jumlah penduduk Kota Parepare Tahun 2020 berjumlah 146.714 ribu jiwa yang tersebar di 4 kecamatan dan 22 kelurahan, yaitu: 1).Kecamatan Bacukiki; Watang Bacukiki, Lemoe, Lompoe dan Galung Maloang, 2).Kecamatan Bacukiki Barat; Lumpue, Bumi Harapan, Sumpang Minangae, Cappagalung, Tiro Sompe dan Kampung Baru, 3).Kecamatan Ujung; Labukkang, Mallusetasi, Ujung Sabbang, Ujung Bulu dan Lapadde, 4).Kecamatan Soreang; Kampung Pisang, Lakessi, Ujung Baru, Ujung Lare, Bukit Indah, Watang Soreang, dan Bukit Harapan.

Penduduk Kota Parepare berdasarkan proyeksi penduduk sebanyak 146.714 Jiwa dengan jumlah penduduk; dengan rincian terdapat 72.103 jiwa penduduk laki-laki dan 74.611 jiwa penduduk perempuan. Kalau dilihat per kecematan, jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Soreang dengan jumlah penduduk sebanyak 45.760 jiwa. Tertinggi kedua adalah Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 44.541 jiwa, kemudian Kecamatan Ujung sebanyak 35.067 jiwa dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 19.810 jiwa.

Jumlah penduduk usia kerja (15 Tahun ke atas) di Kota Parepare pada tahun 2020 sebanyak 110,440 orang. Diantaranya tergolong

sebagai angkatan kerja. TPAK Kota Parepare pada bulan Agustus 2020 sebesar 65,63 persen. Indikator ini mengalami kenaikan sebesar 1,42 persen poin jika dibandingkan dengan 2019. TPT Kota Parepare pada bulan agustus 2019 sebesar 7,14 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada bulan agustus 2020 TPT laki-laki di Kota Parepare sebesar 8,92 persen, hamper dua kali lipat jika dibandingkan dengan TPT perempuan yang besarnya 4,52 persen.

D. Gambaran Umum Badan Pusat Statistik Kota Parepare

1. Sejarah Badan Pusat Statistik Kota Parepare

Kegiatan statistik di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda oleh. Suatu lembaga yang didirikan oleh Direktur Pertanian.Kerajinan, dan Perdagangan (*Directeur Van Landbouw Nijverheld en Handel)* di Bogor. Pada Februarl 1920. Lembaga tersebut bertugas mengolah dan mempublikasikan data statistik. Pada 24 September 1924, kegiatan statistik pindah ke Jakarta dengan nama Central Kantor Voor De Statistiek (CKS) dan melaksanakan Sensus Penduduk pertama di Indonesia pada tahun 1930. Pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945, CKS berubah nama menjadi *Shomubu Chosasitsu Gunseikanbu* dengan kegiatan memenuhi kebutuhan perang/militer.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, lembaga tersebut

dinasionalisasikan dengan nama Kantor Penyelidikan Perangkaan Umum Republik Indonesia (KAPPURI) dan dipimpin oleh Mr. Abdul Karim Pringgodigdo. Setelah adanya Surat Edaran Kementerian Kemakmuran tanggal 12 Juni 1950 Nomor 219/S.C., lembaga KAPPURI dan CKS dilebur menjadi Kantor Pusat Statistik (KPS) di bawah tanggung jawab Menteri Kemakmuran.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perekonomian Nomor P/44, KPS bertanggung jawab kepada Menteri Perekonomian. Selanjutnya, melalui SK Menteri Perekonomian tanggal 24 Desember 1953 Nomor IB.099/M kegiatan KPS dibagi dalam dua bagian yaitu *Afdeling* A (Bagian Riset) dan *Afdeling* B (Bagian penyelenggaraan dan Tata Usaha). Keppres X nomor 172 tanggal 1 Juni 1957, KPS berubah menjadi Biro Pusat Statistik dan bertanggung jawab langsung kepada Perdana Menteri.

Pada tanggal 26 September 1997 ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, dimana Biro Pusat Statistik diubah namanya menjadi "Badan Pusat Statistik", dan sekaligus menetapkan tanggal tersebut sebagai "Hari Statistik". Pada Keputusan Presiden No.86 Tahun 1998 tentang Badan Pusat Statistik, menetapkan bahwa perwakilan BPS di daerah merupakan Instansi Vertikal dengan nama BPS Provinsi, BPS Kabupaten, dan BPS Kotamadya. Serta pada tanggal 26 Mei 1999, ditetapkan PP

Nomor 51 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik di Indonesia.

2. Perkembangan Badan Pusat Statistik di Kota Parepare

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare mempunyai tugas menyediakan data dan informasi statistik yang berkualitas: lengkap, akurat, mutakhir, berkelanjutan, dan relevan bagi penggunaan data.Data dan informasi statistik yang berkualitas merupakan rujukan bagi upaya perumusan kebijakan dalam menyusun perencanaan, melakukan pemantauan dan mengevaluasi program-program agar sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tepat, sehingga tujuan pembangunan, diantaranya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dapat dicapai dengan efektif. Materi yang merupakan muatan baru dalam UU Nomor 16 Tahun 1997, antara lain:

a. Jenis statistik berdasarkan tujuan pemanfaatannya terdiri atas statistik dasar yang sepenuhnya diselenggarakan oleh BPS, statistik sektoral yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah secara mandiri atau bersama dengan BPS, serta statistik khusus yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi, perorangan, dan atau unsur masyarakat lainnya secara mandiri atau bersama dengan BPS.
b. Hasil statistik yang diselenggarakan oleh BPS diumumkan dalam Berita Resmi Statistik (BRS) secara teratur dan transparan agar

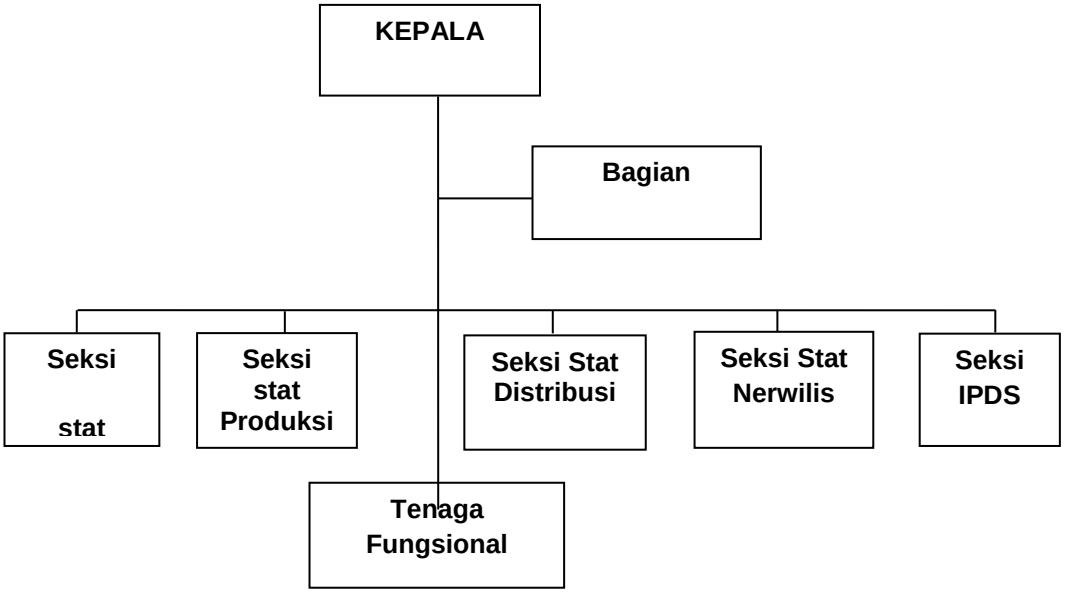
masyarakat dengan mudah mengetahui dan atau mendapatkan data yang diperlukan.

c. Sistem Statistik Nasional yang andal, efektif, dan efisien.
d. Dibentuknya Forum Masyarakat Statistik sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat statistik, yang bertugas memberikan saran dan pertimbangan kepada BPS.

Berdasarkan Undang-undang yang telah disebutkan di atas, peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder.
b. Membantu kegiatan statistik di departemen, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam membangun sistem perstatistikan nasional.
c. Mengembangkan dan mempromosikan standar teknik dan metodologi statistik, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistik.
d. Membangun kerjasama dengan institusi internasional.

3. Struktur Organisasi Badan Pusat Statistik di Kota Parepare



Gambar 4.1 Struktur Organisasi BPS

Sumber: BPS Kota Parepare

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik. Susunan organisasi BPS terdiri dari:

a. Kepala.
b. Bagian Tata Usaha.
c. Seksi Statistik Sosial.
d. Seksi Bidang Statistik Produksi.
e. Seksi Bidang Statistik Distribusi.
f. Seksi Neraca dan Analisis Statistik.
g. Seksi Integrasi Pengelolaan dan Diseminasi Statistik
h. Tenaga Fungsional

BPS dipimpin oleh seorang Kepala yang mempunyai tugas memimpin BPS sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; menyiapkan kebijakan nasional dan kebijakan umum sesuai dengan tugas BPS; menetapkan kebijakan teknis pelaksanaan tugas BPS yang menjadi tanggung jawabnya; serta membina dan melaksanakan kerja sama dengan instansi dan organisasi lain. Kepala dibantu oleh seorang Sekretaris Utama, 5 (lima) Deputi.

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas mengkoordinasikan perencanaan, pembinaan, pengendalian administrasi, dan sumber daya di lingkungan BPS. Sekretariat Utama terdiri dari beberapa Biro, setiap Biro terdiri dari beberapa Bagian dan setiap Bagian terdiri dari beberapa Sub bagian. Sekretariat Utama terdiri dari Biro Bina Program, Biro Keuangan, Biro Kepegawaian, Biro Hubungan Masyarakat dan Hukum, dan Biro Umum.

Seksi Statistik Sosial mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik sosial. Deputi Bidang Statistik Sosial terdiri dari Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, dan Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.

Seksi Statistik Produksi mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik produksi. Deputi Bidang Statistik Produksi terdiri dari Direktorat Statistik Tanaman

Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Direktorat Peternakan, Perikanan dan Kehutanan dan Direktorat Statistik Industri.

Seksi Statistik Distribusi mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik distribusi dan jasa. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa terdiri dari Direktorat Statistik Harga, Direktorat Statistik Distribusi, dan Direktorat Statistik Keuangan, TI dan Pariwisata.

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan melaksanakan kebijakan di bidang neraca dan analisis statistik. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik terdiri dari Direktorat Neraca Produksi, Direktorat Neraca Pengeluaran, dan Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik.

Instansi Vertikal BPS terdiri dari BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota. BPS Provinsi adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BPS. BPS Kabupaten/Kota adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BPS Provinsi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sektor Kontruksi,

Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi bersifat sementara. Hasil kegiatan konstruksi antara lain : konstruksi gedung tempat tinggal; kontruksi gedung bukan tempat tinggal; konstruksi bangunan sipil seperti jalan, tol, jembatan dsb (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 5.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Kontruksi (Juta Rupiah)

Tahun	Sektor Kontruksi
2011	438,101.26
2012	472,273.16
2013	516,837.34
2014	536,793.69
2015	554,132.13
2016	576,310.80

2017	601,826.62
2018	640,812.13
2019	689,151.30
2020	685,453.82

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Parepare.

Sektor Konstruksi dengan perhitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan konstruksi di Kota Parepare mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu pada tahun 2014 sebesar 3,86 persen sedangkan tahun 2015 sebesar 3,23 persen. Sedangkan sepanjang 2016 – 2020 pertumbuhan terendah yakni pada tahun 2020 sebesar minus 0,54 persen. Kontraksi dilapangan usaha konstruksi ini juga disebabkan jumlah bangunan yang baru dibangun pada tahun 2020 berkurang 23 persen dari tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2018;Badan Pusat Statistik, 2020).

2. Sektor Perdangangan

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang - barang tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 5.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Perdangangan (Juta Rupiah)

Tahun	Sektor Perdangangan
2011	472,439.09
2012	518,487.48
2013	557,547.44
2014	586,035.85
2015	613,678.15
2016	661,005.98
2017	711,361.58
2018	777,250.89
2019	830,797.60
2020	796,219.68

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Parepare

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa kategori sektor perdagangan dengan perhitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan sektor perdagangan pada tahun 2015 sebesar 3,67 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada sektor perdagangan berfluktuasi semala 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020, kategori ini tumbuh minus 4,16 persen. Pertumbuhan kontraksi ini dikarenakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Kota Parepare (Badan Pusat Statistik, 2018;Badan Pusat Statistik, 2020).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara rill di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 5.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)

Tahun	Total PDRB
2011	2,895,481.84
2012	3,150,257.39
2013	3,400,552.80
2014	3,615,898.77
2015	3,843,716.15
2016	4,107,805.85
2017	4,394,324.35
2018	4,639,404.85
2019	4,947,790.35
2020	4,944,028.97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Parepare

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa perekonomian Kota Parepare pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB

Parepare tahun 2015 mencapai 6,28 persen, sedangkan tahun 2014 sebesar 6,33 persen dan selama tahun 2020 terjadi kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar minus 0,08 persen. Terjadinya kontraksi disebabkan pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh indonesia, khususnya di Kota Parepare (Badan Pusat Statistik, 2018;Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 21 dan data yang akan diolah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Variabel X1, X2 dan Variabel Y

Tahun	X1 (Sektor Kontruksi)	X2 (Sektor Perdangangan)	Y (Pertumbuhan Ekonomi)
2011	438,101.26	472,439.09	2,895,481.84
2012	472,273.16	518,487.48	3,150,257.39
2013	516,837.34	557,547.44	3,400,552.80
2014	536,793.69	586,035.85	3,615,898.77
2015	554,132.13	613,678.15	3,843,716.15
2016	576,310.80	661,005.98	4,107,805.85
2017	601,826.62	711,361.58	4,394,324.35
2018	640,812.13	777,250.89	4,639,404.85
2019	689,151.30	830,797.60	4,947,790.35
2020	685,453.82	796,219.68	4,944,028.97

Sumber: Data Diolah,2021

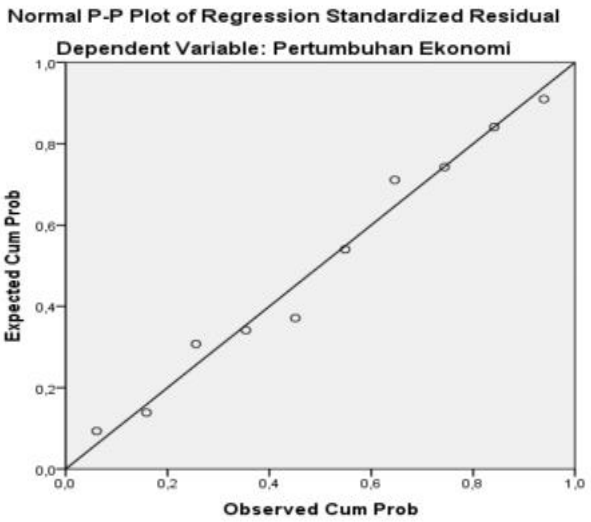
Hasil dari olah data menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui apakah data yang disajikan atau dilampirkan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak dengan melihat Gambar Grafik Normal P- Plot dan tabel one - sample kolmogorov-Smirnov.

Gambar 5.1
Grafik Normal P - P Plot of Regression Standardizes Residual



Pada Grafik Normal P – P Plot of Regression Standardized Residual dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan grafik di atas menunjukan sesuai dengan prinsip normalitas yaitu data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal data tersebut menyalahi asumsi normalitas.

Tabel 5.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03601992
Most Extreme Differences	Absolute	,200
	Positive	,200
	Negative	-,143
Kolmogorov-Smirnov Z		,448
Asymp. Sig. (2-tailed)		,988

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada Tabel 5.5 one - sample kolmogorov-Smirnov test nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > dari 0,05 yang dapat disimpukan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Multikoloniearitas

Dalam sebuah model regresi Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Apabila nilai std. Error > 1 maka multikolinearitas tidak terdeteksi atau tidak terjadi multikolinearitas.

2. Apabila nilai std. Error < 1 maka dapat di disimpulkan terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.6
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,354	,280	
	Konstruksi	,386	,200	,446
	Perdagangan	,329	,138	,553

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dalam Table 5.6 coefficient mendapatkan hasil dari nilai standar eror kurang dari satu yaitu X1 = 0,200 dan X2 = 0,138 dimana kedua nilai tersebut kurang dari satu. Serta nilai koefisien beta juga kurang dari satu yaitu X1 = 0,386 dan X2 0,329 maka dapat dikatakan nilai standar eror rendah dan gejala multikolinearitas tidak terdeteksi.

3) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melaukan uji Run Test. Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Dasar pengambilan keputusan:

a. Apabila nilai Asym.Sig (2 tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gelaja autokorelasi.
b. Apabila nilai Asym.Sig (2 tailed) < 0,05 maka terdapat gelaja autokorelasi.

Tabel 5.7
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-,00754
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737

a. Median

Berdasarkan hasil dari Tabel Run test diperoleh nilai Asym.Sig (2 tailed) 0,737 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gelaja autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

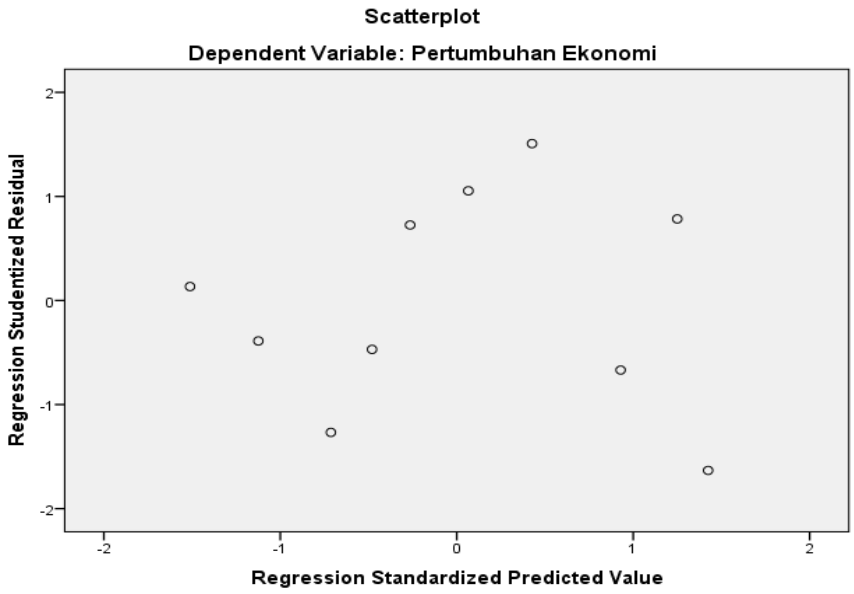
Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu

regresi linier berganda, yakni dengan melihat Gambar Grafik Scatterplot. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan:

a) Ho: Tidak ada gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titk-titik menyebar diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.
b) Ha: Ada gejala heteroskedastisitas apabila ada pola tertentu yang jelas, seperti titik-titik teratur (bergelombang, lurus, menyempil lalu melebar).

Gambar 5.2



Pada Grafik di atas, jelas terlihat tidak ada pola yang menyebar dengan bentuk teratur di atas maupun di bawah sumbu 0 pada Y.

Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gelaja heteroskedastisitas atau Ho diterima.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah sebuah metode pendekatan hubungan antara dua atau beberapa variabel dependen dan variabel independen. Dengan regresi linear berganda dapat diketahui terdapat atau tidaknya pengaruh antara sektor konstruksi dan sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,354	,280		-1,267	,246
	Konstruksi	,386	,200	,446	1,925	,096
	Perdagangan	,329	,138	,553	2,384	,049

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
Sumber : Diolah data sekunder 2011-2020, SPSS 21

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil uji regresi linear berganda dapat diperoleh sabagai berikut:

Y= a + b1X1 + b2X2 + e

Y= -0.354 +0.386 (X_1)+ 0. 329(X_2)+ e

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

a) Apabila nilai konstanta sebesar -0.354 dengan syarat $X_1 \text{dan } X_2$ = 0, maka Y = - 0,354.

b) Apabila nilai X_1 0,386 dengan syarat X_2 dan konstanta = 0, maka Y= -0,354. Hal ini berarti setiap kenaikan 1% sektor konstruksi akan menambah nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,386.

c) Apabila nilai X_2 sebesar 0,329 dengan syarat X_1 dan konstanta = 0 maka Y = 0,329. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1% sektor perdagangan akan menambah nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,329.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Uji R^2(Koefisien determinasi)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) semakin baik hasil untuk model regresi tersebut.

Tabel 5.9
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,997[a]	,994	,992	,066

a. Predictors: (Constant), Perdagangan, Konstruksi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 5.9 dari hasil output SPSS, didapatkan nilai Adjusted R Square (Koefisien determinasi) sebesar 0,992, yang artinya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terkait (Y) sebesar 99% sedangkan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

2) Uji F (Simultan)

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Uji F juga digunakan untuk melihat apakah variabel secara simultan berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda. Adapun pengambilan keputusan terbagi atas dua yaitu:

1. Berdasarkan nilai (Sig) dari output anova.
    a. Apabila nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) sacara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
    b. Apabila nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2)

secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel.
   a. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
   b. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka hipotesis ditolak. Maka artinya sektor konstruksi (X1) dan sektor perdagangan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5.10
Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,808	2	2,404	550,787	,000[b]
	Residual	,031	7	,004		
	Total	4,838	9			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
b. Predictors: (Constant), Perdagangan, Konstruksi
Sumber : Diolah data sekunder 2011-2020, SPSS 21

1. Membuat hipotesis.
   a. Ho: model regresi linier berganda tidak dapat digunakan sebagai untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi yang di pengaruhi sektor konstruksi dan perdagangan.

b. Ha: model regresi linier berganda dapat digunakan sebagai model untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi yang di pengaruhi sektor konstruksi dan perdagangan.

2. Berdasarkan nilai probabilitas.

   Apabila probabilitas (Sig) > α maka Ho diterima.

   Apabila probabilitas (Sig) < α maka Ho ditolak.

   a. Dari Tabel Anova nilai probabilitas (Sig) = 0,01 nilai taraf Sig α= 0.05.

   b. Membandingkan nilai probabilitas (Sig) dengan taraf nyata (α) Ternyata nilai Sig < α artinya Ho ditolak Ha diterima.

   c. Keputusannya: Model regresi linier berganda dapat digunakan untuk pertumbuhan ekonomi yang di pengaruhi sektor konstruksi dan perdagangan. Yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima.

3. Berdasarkan perbandingan antara F hitung dan F tabel.

   Apabila F hitung ≤ F tabel maka Ho diterima.

   Apabila F hitung > F tabel maka Ho ditolak.

   a. Nilai F hitung dari Tabel Anova sebesar 550,787 dibulatkan 550,8.

   b. Membandingkan F hitung dengan F tabel. Ternyata F hitung = 550,8 > dari Ftabel = 4,45.

c. Keputusannya: Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara sektor kontruksi dan sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji T (Parsial)

Uji t (uji tunggal atau individu) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji t digunakan dalam pengujian statistik untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan:

1. Berdasarkan Nilai Signifikan (Sig.)
   a. Berdasarkan nilai signifikan (Sig) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
   b. Apabila nilai signifikan (Sig) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap vaiabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.
2. Berdasar perbandingan nilai T hitung dengan T tabel
   a. Apabila nilai T hitung > T tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

b. Apabila nilai T hitung < T tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 5.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,354	,280		-1,267	,246
	Konstruksi	,386	,200	,446	1,925	,096
	Perdagangan	,329	,138	,553	2,384	,049

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
Sumber : Diolah data sekunder 2011-2020, SPSS 21

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat disimpulkan:

1. Uji Parsial Sektor Konstruksi.

   Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sektor konstruksi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) secara individu.

   a. Berdasarkan nilai signifikan (Sig).

      Berdasarkan tabel coefficients di atas diketahui nilai Sig sektor konstruksi (X_1) adalah sebesar 0,096 karena nilai Sig > dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho atau hipotesis pertama ditolak. Artinya tidak ada pengaruh sektor konstruksi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

   b. Berdasarkan nilai T hitung dan T tabel

Untuk mengetahui masing-masing variabel sektor kontruksi dan perdangangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare melalui coefficients yaitu:

T table = t (a per 2 ; n – k – 1)

= t (0.05 per 2 ; 10 – 2 – 1)

= t (0.05 ; 7)

= 2.364

Berdasarkan Tabel coefficients di atas diketahui nilai T hitung sektor konstruksi (X_1) adalah sebesar 1,925 < dari T tabel 2.364, maka dapat disimpulkan bahwa Ho atau hipotesis pertama ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara sektor konstruksi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Uji parsial Sektor Perdagangan.

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sektor perdagangan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) secara individu.

a. Berdasarkan nilai signifikan (Sig).

Berdasarkan Tabel coefficients di atas diketahui nilai Sig sektor perdagangan (X_2) adalah sebesar 0,049 karena nilai Sig < dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha atau hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat

pengaruh signifikan pada sektor perdagangan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

b. Berdasarkan Tabel coefficients di atas diketahui nilai T hitung sektor perdagangan (X_2) adalah sebesar 2,384 > dari T tabel 2.364, maka dapat disimpulkan bahwa Ha atau hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan pada sektor perdagangan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Sektor Konstruksi dan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare.

Berdasarkan hasil pengujian Uji simultan atau bersama-sama (uji f) sektor konstruksi dan perdagangan maka hasil perhitungan yang didapat adalah nilai sig lebih kecil dari probabilitas sig yaitu 0,01 < 0,05, maka sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Selain itu, perbandingan antara F hitung dengan F tabel menunjukan bahwa T hitung lebih besar dari T tabel yaitu 550,8 > 4,45 sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini selaras dengan pernyataan Kuznets bahwa sektor konstruksi ini dianggap penting bagi pertumbuhan ekonomi oleh Kuznets karena dapat mempengaruhi pengeluaran pemerintah dan swasta. Peran strategis sektor konstruksi sebagai penggerak pembangunan adalah dukungan terhadap ketahanan pangan dan kelancaran proses produksi, meningkatkan aksesibilitas dan ruang mobilitas kepada masyarakat terhadap kegiatan sosial ekonomi. Kemajuan pembangunan ada suatu daerah dapat diukur dalam keberhasilan dalam penyediaan sektor konstruksi, khususnya bidang infrastruktur sebagai sarana utama pembangunan yang sedang berkembang. Karena itu, agar pengembangan sektor konstruksi berjalan produktif, efisien, dan efektif, maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Salah satu alat analisis sektor secara menyeluruh ialah dengan menggunakan Tabel Input-Output yang diperkenalkan oleh Prof. Wassily Leontief.

Tidak hanya itu sektor perdagangan juga merupakan sektor yang menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi perekonomian kota parepare yang didominasi oleh sektor konstruksi dan perdagangan pada 5 tahun terakhir, meskipun peningkatan tidak selalu signifikan namun hal tersebut tetap membuat sektor konstruksi dan perdagangan menjadi sektor unggulan di Kota Parepare. Sehingga

kesimpulannya sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Besar pengaruh sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

Berdasarkan Uji R^2(Koefisien determinasi) hasil dari output SPSS didapatkan nilai Adjusted R Square (Koefisien determinasi) sebesar 0,992, yang artinya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terkait (Y) sebesar 99% sedangkan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti. Maka besar pengaruh sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Parepare 99% sedangkan 1% dipengaruhi sektor lapangan usaha lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara sektor konstruksi dan sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare yang yang masuk dalam kategori dominan selama 5 tahun terakhir dan besarnya pendapatan dari sektor konstruksi dan perdagangan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare.

c. Salah satu sektor ada yang lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

1. Berdasarkan hasil pengujian Uji parsial atau tunggal (uji t) sektor konstruksi (X_1), maka hasil perhitungan yang didapatkan adalah nilai sig lebih besar dari probabilitas sig yaitu 0,096 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sektor

konstruksi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Selain itu perbandingan antara t-hitung dan t-tabel menunjukan bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,925 < 2.364 maka dapat disimpulkan bahwa sektor kontruksi (X_1) tidak berpengaruh namun tidak sognifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare jika di uji secara parsial/ tunggal.

Sektor konstruksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Hal ini dikarenakan Kota Parepare belum mempunyai sumber daya alam yang dapat dikembangkan pada periode tahun 2011 – 2015 . Meskipun terlihat dalam pertumbuhannya mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masuk dalam kategori peningkatan yang negatif yakni minus 0,54 persen, selain itu pada tahun 2020 pembangunan konstruksi berkurang sebesar 23% dikarenakan pandemi covid 19 yang terjadi seluruh indonesia khususnya di Kota Parepare.

Hal ini selaras dengan peneliti sebelumnya Aswan et.al, (2019) dengan judul penelitian Analisis Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap PDRB di Kota Parepare menyatakan bahwa Sektor konstruksi atau bangunan tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare dengan pencapaian konstribusi rata-rata 15,01%

masuk dalam kategori kurang dibanding dengan konstribusi sektor lainnya.

Namun hal ini tidak selaras dengan peneliti sebelumnya Amelia et al.,(2020) dengan judul penelitian Analisis hubungan sektor konstruksi terhadap PDRB pada Provinsi di Indonesia yang berpendapat bahwa Di Indonesia bagian tengah variabel konstruksi berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Berdasarkan hasil pengujian Uji parsial atau tunggal (uji t) sektor perdagangan (X_2) maka hasil perhitungan yang didapatkan adalah nilai sig lebih kecil dari probabilitas sig yaitu 0,45 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan(X_2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare (Y). Selain itu perbandingan antara t-hitung dan t-tabel menunjukan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 2,384 > 2.364 maka dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan (X_2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare jika di uji secara parsial/ tunggal.

   Jika di ilihat pada Kota Parepare sendiri sektor perdagangan memang tetap meningkat maskipun pada massa pandemi dan dapat di lihat dengan adanya pandemi masyarakat jadi mengembangkan potensinya dalam bidang usaha dagang meski pada tahun 2020 tumbuh minus 4,16

persen namun hal itu nampaknya tidak menjadi suatu hal negatif, itulah mengapa sektor perdagangan lebih berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

Dalam penelitian sebelumnya Wahyuningtias, (2021) Dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Dan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Bruto, juga turut menyatakan bahwa sektor perdagangan berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan variabel bebas yang diteliti, Syukri et,al (2021) juga berpendapat bahwa sektor perdagangan di Kota Parepare termasuk dalam kategori lebih dominan dan unggul terhadap PDRB di Kota Parepare, Aswan et.al, (2019) Dengan Judul Penelitian Analisis Konstribusi Sektor- Sektor Perekonomian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Parepare juga berpendapat bahwa Sektor perdagangan, Hotel dan Restoran dengan capaian kontribusi rata-rata 21,62% masuk dalam kategori sedang yang mendukung bahwa sektor perdagangan lebih dominan terhadap PDRB dibandingkan dengan sektor konstruksi yang masuk dalam kategori kurang yakni 15,01%.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat diangkat beberapa kesimpulan yang terkait sebagai berikut:

Sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare, jika dilihat dari besar pengaruhnya sektor konstruksi dan perdagangan berpengaruh sangat positif dan signifikan, dari hasil pengujian hipotesis ternyata sektor perdagangan lebih berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran saya pemerintah daerah lebih memperhatikan konstruksi apa yang akan di bangun kedepannya agar lebih bermanfaat dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Agar pemerintah mengelola dan mengalokasikan dengan baik dana pembangunan daerah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.
3. Penelitian dengan periode 10 tahun yakni 2011 – 2020 agar dapat memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk

menambah periode penelitian agar dapat memperluas objek penelitian dengan melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.

4. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu daerah dan jasa kesehatan yang peningkatannya sangat signifikan terutama pada saat masa pandemi tahun 2019-2021.

Daftar Pustaka

Aditya, O., & Naomi, P. (2017). Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan di Sektor Konstruksi dan Properti. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *7*(2), 167–180. https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4981

Aman, A. H. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). In *Universitas Hasanuddin*.

Amelia, E., Masbar, R., & Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, E. (2020). Analisis Hubungan Sektor Konstruksi Terhadap Pdrb Pada Provinsi Di Indonesia. *Agustus*, *5*(3), 165–174.

Anwar, H. (2016). *Tutorial Uji Multikolinearitas Dan Cara Baca Multikolinearitas*. Statistikian. https://www.statistikian.com/2016/11/uji-multikolinearitas.html

Armas, R., & Kasmita, D. A. (2014). Pengaruh Sektor Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, *6*(1), 55–65.

Analisis Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Parepare, 2 CESJ: Center Of Economic Students Journal 173 (2019). http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CESJ/article/view/330/232

Badan Pusat Statistik, K. P. 2020. (2020). Produk Domestik Regional Bruto Kota Parepare Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016 - 2020. In *Badan Pusat Statistik Kota Parepare 2020*.

Burhanuddin, A. (2015). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif | Afid Burhanuddin*.

Dr. Mulyono, S.E., M. M. (2019). *Analisis Uji Asumsi Klasik*. Binus.

Frisdiantara, A. C., & Mukhklis, S. I. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoretis dan Empiris*.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Edisi 5, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. *Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Manufaktur, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*.

Hidayat, M., Sari, L., & Aqualdo, N. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, *2*(4), 48–63.

Konstruksi, I. (2015). *Industri Konstruksi Nasional*.

Lestari, A. D. (2017). *Analisis Pengaruh Belanja Operasi Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotadi Sumatera Selatan*.

Murfiani dan Amri Jahi. (2006). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Jember (Ditinjau dari PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja dan Indeks Harga Konsumen). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *15*(1), 97–102.

Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *19*(1), 1–10.

Saragih, 2010. (n.d.). *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. IPB Press :Bogor, int.search.tb.ask.com*.

Semarang;, C. D. N. (2005). *Undang-Undang Ri No. 32 Th. 2004 Tentang Pemerintah Daerah Dan Undang-Undang Ri No. 33 Th. 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah*. Cv Duta Nusindo Semarang.

Sri Wahyuni, 2019. (2017). Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan, Sektor Pertanian Dan Sektor Jasaterhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kabupaten Tulang Bawang Periode 2008-2017)..

Statistik, B. P. (2018). Produk Domestik Regional Bruto Kota Parepare Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 - 2015. In *Produk Domestik Regional Bruto* (Vol. 5, Issue 2).

Sukirno, S. (2010). Teori pengantar makroekonomi edisi ketiga. In *Raja Grafindo. Jakarta*.

supardi, iman. (n.d.). *Metode Riset Akuntansi - Google Books*.

Synergi Solusi. (2018). *Pentingnya Sistem Manajemen K3 dalam Industri Konstruksi*. Synergi Solusi.

Syukri, F., Zakariah, J., Urip Sumoharjo, J. K., Panakkukang, K., Makassar,

K., & Selatan, S. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Di Kota Parepare. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 40–53.

Tampubolon, Y. (2006). *Analisis pengaruh sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan beberapa faktor yang mempengaruhi sektor perdagangan di Kabupaten Bogor*.

Wahyuningtias, A. D. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *1*(1), 1–11.

Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2016). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, *26*(2), 206.

Yulianto, Y. (2015). Analisis PDRB Kabupaten Kebumen Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2008-2013. *Media Wisata*, *13*(2)